

## **Pengaruh Model Discovery Learning dan Media Realia Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik**

**Susiana Sofiahani Evidawati<sup>1</sup>, Erny Roesminingsih<sup>2</sup>, Titi Chandrawati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Ilmu Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Terbuka

susianasofiahanie@gmail.com

### **ABSTRACT.**

*Critical thinking skills play an important role in preparing students to become problem solvers. Improving critical thinking skills requires learning models and media, namely discovery learning and realia media. Because in discovery learning students are encouraged to learn independently and are actively involved in finding concepts and principles through problem solving. In addition, the combination of realia media allows students to gain direct and real experience in understanding the material. The purpose of this study was to analyze the effect of using the discovery learning model and realia media together on the critical thinking skills of class V students of SD Negeri Gugus 1, Slahung District, Ponorogo. This study used a quantitative method with a nonequivalent control group design. The sample in this study was class V of SD Negeri 1 Caluk as the experimental class and SD Negeri 2 Caluk as the control class, each with 15 students. The data collection instrument used a questionnaire and test. The data analysis technique was through the data analysis prerequisite test with the normality test and homogeneity test, and the influence test with the hypothesis test. The results showed that the discovery learning model and realia media simultaneously significantly influenced students' critical thinking skills. If the discovery learning model and realia media increase, critical thinking skills will increase, and vice versa.*

**Keywords: Discovery Learning, Realia Media, Critical Thinking Skills.**

### **ABSTRAK.**

Keterampilan berpikir kritis berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi pemecah masalah. Dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis memerlukan model dan media pembelajaran yaitu discovery learning dan media realia. Karena dalam discovery learning peserta didik didorong untuk belajar secara mandiri dan terlibat aktif dalam menemukan konsep dan prinsip melalui pemecahan masalah. Selain itu perpaduan media realia membuat siswa mendapatkan pengalaman langsung dan nyata dalam memahami materi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh penggunaan model discovery learning dan media realia secara bersama-sama terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Slahung Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan desain nonequivalent control group design. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas V SD Negeri 1 Caluk sebagai kelas eksperimen dan SD Negeri 2 Caluk sebagai kelas kontrol yang berjumlah masing-masing 15 siswa. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Teknik analisis data melalui uji prasarat analisis data dengan uji normalitas dan uji homogenitas, dan pengujian pengaruh dengan uji hipotesis. Hasil menunjukkan model

discovery learning dan media realia secara simultan signifikan mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Jika model discovery learning dan media realia meningkat maka keterampilan berpikir kritis meningkat, begitupun sebaliknya.

**Kata kunci:** *Discovery Learning, Media Realia, Keterampilan Berpikir Kritis.*

## **PENDAHULUAN**

Keterampilan berpikir kritis bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan mampu terus bertahan dalam ekosistem global. Peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis diharapkan dapat menghadapi tantangan jaman yang kompleks dan menuntut mereka untuk bekerja secara cerdas dan efektif. Dengan kata lain, keterampilan berpikir kritis yang memuat kemampuan logika dan penalaran, analisis, evaluasi, kreasi, pemecahan masalah serta pengambilan keputusan juga dapat digunakan sebagai solusi atas terjadinya perubahan jaman dengan segala tantangan dan hambatannya.

Berdasarkan (Agustin Mubiar & Pratama Yoga Adi, 2022) keterampilan berpikir kritis dapat diukur melalui penguasaan literasi, numerasi, dan sains (IPA). Namun, permasalahan yang timbul dimasyarakat adalah berdasarkan hasil survey *Programme for International Students Assesement (PISA)* tahun 2022 (Syamsir Alam Dewan Pengawas Yayasan Sukma, 2023) menyatakan bahwa secara global hasil rata-rata untuk tiga mata pelajaran: matematika, membaca dan sains peserta didik sangat rendah. Khususnya sains (IPA), mata pelajaran ini mengalami penurunan 12-13 poin dibandingkan tahun 2018.

Rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis juga tercermin dari hasil penelitian *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* yang diikuti oleh peserta didik kelas 4 dan 8 di bidang mata pelajaran matematika dan IPA. Berdasarkan data Pusat Asesemen Pendidikan Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi (2022) dalam penelitian internasional tersebut, Indonesia menduduki peringkat 45 dari 48 negara. Hal ini tentunya cukup membuktikan bahwa peserta didik kita lemah dalam keterampilan berpikir kritis.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik di sekolah. Berdasarkan (Agustin Mubiar & Pratama Yoga Adi, 2022) faktor yang sangat mempengaruhi rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik berasal dari guru dan juga peserta didik itu sendiri. Contoh yang paling nampak adalah peserta didik cenderung belajar menggunakan metode atau model pembelajaran yang kurang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Artinya, peserta didik diajarkan

dengan metode atau model yang sama selama pembelajaran. Hal ini terlihat dari adanya dominasi guru di kelas dan menjadikan peserta didik sebagai obyek pembelajaran.

Kurangnya pemahaman guru akan sintaks model-model pembelajaran inovatif juga menjadi salah satu pengaruh rendahnya kemampuan peserta didik akan berpikir kritis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas V SD N Gugus 1 Kecamatan Slahung Ponorogo pada tanggal 19 September 2024 kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah, hal ini dilihat dari nilai ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL (IPAS) peserta didik, dari 32 peserta didik terdapat 15 atau 47 % peserta didik yang mampu berpikir kritis, sedangkan 17 orang atau 53% peserta didik belum mampu berpikir kritis. Dari data yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas V rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah peserta didik kurang konsentrasi dan tidak fokus terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru, metode pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif. Hal itu tentunya akan berdampak terhadap kualitas pembelajaran yang dilakukan. Sehingga mereka tidak tertarik dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Penggunaan media dan bahan ajar yang sesuai dengan materi pengajaran dapat membantu peserta didik menyerap bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran serta memberikan pembelajaran secara kontekstual karena bahasan dalam materi. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan kreativitas guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar agar peserta didik tertarik dalam menyimak materi yang disampaikan. Keterampilan ini dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat dan menarik seperti model *discovery learning* dan media realia. Model *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mencari tau informasi dan juga pengetahuan sendiri dengan melakukan eksperimen atau menemukan konsep yang sedang dipelajarinya (Handayani, 2021). Sementara media realia sebagai objek nyata mempunyai potensi untuk digunakan dalam berbagai topik mata pembelajaran, merangsang imajinasi peserta didik (Amalia, 2022). Sehingga membuat peserta didik mudah memahami materi.

Adanya kebijakan pemerintah yang menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), juga merupakan tantangan baru bagi guru. Guru dituntut untuk mempelajari pengetahuan baru terkait Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dan bagaimana cara untuk membelajarkan kepada peserta didik sehingga mereka dapat menyerap pengetahuan tersebut dengan baik. Model *discovery learning* dan media realia dapat diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Menurut (Hartati, 2020) mengatakan *discovery learning* dan media realia mengharuskan peserta didik menjadi peran utama dengan

cara mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik untuk lebih aktif menyelidiki dan menemukan konsep pembelajarannya, selain itu dengan bantuan media yang nyata mengakibatkan peserta didik akan lebih mudah paham dan lebih mengingat materi yang didapatkan.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mulai diajarkan pada fase B sekolah dasar dan dalam penyampaianya membutuhkan keterampilan dasar mengajar oleh seorang guru. Menurut Wardani (2021), terdapat empat keterampilan atau kompetensi yang harus dikuasai guru, meliputi keterampilan pedagogik, kepribadian, profesional dan juga sosial, salah satu keterampilan guru, yaitu keterampilan pedagogik, merupakan keterampilan atau kompetensi guru yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran peserta didik. kompetensi pedagogic merupakan kompetensi khas seorang guru yang membedakannya dengan profesi lain dan mempengaruhi tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik. Sedangkan menurut (Murni, 2010), salah satu keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai guru adalah keterampilan dasar untuk dapat mengadakan variasi baik model pembelajaran inovatif dan media pembelajaran. Contoh dari keterampilan dasar ini adalah keterampilan dalam menerapkan model *discovery learning* dan media realia di pembelajaran.

Berdasarkan Dasna (2016), *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip teori belajar konstruktivisme. Dalam *discovery learning* peserta didik didorong untuk belajar secara mandiri dan terlibat aktif dalam menemukan konsep dan prinsip melalui pemecahan masalah. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat belajarmelihat dan memecahkan masalah, menciptakan ide atau solusi atas permasalahan yang timbul serta mampu melakukan evaluasi maupun menarik kesimpulan yang tepat atas permasalahan yang dihadapi. Sedangkan media pembelajaran menurut Razak, (2023) merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini karena melalui media pembelajaran proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan (*joyfull learning*). Dengan media pembelajaran maka efisiensi dan efektivitas penyampaian materi pelajaran dapat terjadi secara optimal. Selaras dengan hal tersebut diatas, berdasarkan raport pendidikan yang diperoleh melalui Asesemen Nasional Berbasis Kompetensi (ANBK) dan Survey Lingkungan Belajar (Sulingjar) di Gugus 1 Kecamatan Slahung juga menunjukkan bukti rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang cocok digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Mengingat karakter peserta didik pada abad 21 sangat aktif, maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mawadahi aktivitas belajar mereka. Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan

masalah untuk mengembangkan pengetahuan dan juga keterampilan. Dengan model *discovery learning* diharapkan peserta didik akan tampil aktif dalam belajar dan mampu membentuk kerjasama yang efektif dengan temannya. Selain itu, dengan model *discovery learning* peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman belajar yang dimiliki.

Begitu juga dengan pemanfaatan media realia dalam pembelajaran di sekolah. Media realia sebagai bentuk nyata maupun tiruan dari benda diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan media realia peserta didik akan tertarik untuk belajar lebih giat yang akhirnya dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya. Penelitian terkait model *discovery learning* dan media realia terhadap keterampilan berpikir kritis memang sudah sering dilakukan oleh para peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh (Khofiyah, 2019), tentang “*Pengaruh Model Discovery learning Berbantuan Media Benda Nyata Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA*”. Dalam jurnal penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan keterampilan kritis peserta didik menggunakan model *discovery learning* berbantuan media benda nyata (realia) dengan peserta didik dengan model *discovery learning*. Penelitian oleh (Nuriya, 2023) dengan judul “*Pengaruh Model Discovery learning Berbantuan Benda Konkret Terhadap Pemahaman Konsep IPA*” juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan penggunaan model *discovery learning* berbantuan media benda konkret terhadap pemahaman konsep IPA. Namun, perlu disadari bahwa dalam penelitian memiliki unsur kebaharuan. Perkembangan dunia pendidikan yang menuntut peserta didik untuk belajar berpikir kritis menjadi tantangan bagi guru untuk terus belajar dan berinovasi utamanya Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai mata pelajaran baru di sekolah dasar.

Mengingat pentingnya penerapan model *discovery learning* dan media realia untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik maka penulis akan melakukan penelitian pengaruh model *discovery learning* dan media realia terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Slahung Ponorogo. Pemilihan subjek penelitian kelas V dikarenakan ditemukan permasalahan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) seperti konsentrasi dan kurangnya fokus terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru, metode pembelajaran yang monoton, dan kurang inovatif.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *ex-post facto*. Untuk menunjukkan adanya derajat

hubungan antar variabel menggunakan teknik korelasional. Berikut disajikan tabel 1 yang merupakan rancangan faktorial dalam penelitian ini:

**Tabel 3.1 Rancangan Penelitian**

Kelompok/ Perlakuan	Model <i>Discovery Learning</i> (Md)	Media Realia (Mr)
Kelompok tinggi (t)	Md.t	Mr.t
Kelompok rendah (r)	Md.r	Mr.r

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 87 siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Senepo dan SD Negeri 2 Senepo yang berjumlah 33 siswa.

Adapun kisi kisi pengembangan instrumen berdasarkan variabel penelitian:

**Tabel 2 Kisi-Kisi Variabel Penelitian**

No	Variabel Penelitian	Sumber Data	Metode	Instrumen
1	Model <i>Discovery learning</i>	Aktivitas guru	Observasi	Angket
2	Media Realia	Aktivitas guru	Observasi	Angket
3	Keterampilan berpikir kritis	Daftar nilai	Tes	Soal tes

Teknik analisis data melalui uji validitas dan reliabilitas untuk menguji keakuratan instrumen angket dan tes. Metode analisis data melalui uji prasarat analisis data dengan uji normalitas dan uji homogenitas, dan pengujian pengaruh dengan uji hipotesis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Objek Penelitian**

#### 1. Data Model *Discovery Learning*

Data variabel model *discovery learning* diperoleh melalui kuisioner yang berisi 15 butir pertanyaan masing-masing dengan skor masing-masing 1 sampai 5. Dimana skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, skor 2 untuk jawaban tidak setuju, skor 3 untuk jawaban kurang setuju, skor 4 untuk jawaban setuju, dan skor 5 untuk jawaban sangat setuju.

**Tabel 3 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Model *Discovery Learning***

Kelas Interval	Batas Kelas	Freq.	Percent	Cumulative Percent
49 - 55	48,5 - 54,5	1	3,0%	0%

56 - 62	55,5 - 61,5	0	0,0%	3,0%
63 - 69	62,5 - 68,5	9	27,3%	30,3%
70 - 76	69,5 - 75,5	18	54,5%	84,8%
77 - 83	76,5 - 82,5	3	9,1%	93,9%
84 - 90	83,5 - 89,5	2	6,1%	100,0%
Total		33	100,0	

Sumber: *Data diolah peneliti, 2025*

Nilai mean 71,96 yang nilainya lebih dekat ke angka 72 pada tabel frekuensi terletak pada interval kelas 70-76 yang memuat 54,5% dari 33 responden, berarti sebanyak 54,5% responden memberikan skor sama atau mendekati sama dengan rata-rata. Sedangkan 30,3 % dibawah kelas yang memuat rata-rata, dan selebihnya 15,2 % di atas kelas yang memuat rata-rata.

## 2. Data Media Realia

Data variabel media realia diperoleh melalui kuisioner yang berisi 13 butir pertanyaan masing-masing dengan skor masing-masing 1 sampai 5.

**Tabel 4 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Media Realia**

Kelas Interval	Batas Kelas	Freq.	Percent	Cumulative Percent
58 - 63	57,5 - 62,5	6	18.2%	18.20%
64 - 69	63,5 - 68,5	5	15.2%	33.4%
70 - 75	69,5 - 74,5	9	27.3%	60.6%
76 - 81	75,5 - 80,5	10	30.3%	90.9%
82 - 87	81,5 - 86,5	2	6.1%	97.0%
88 - 93	87,5 - 92,5	1	3.0%	100.0%
Total		33	100,0	

Sumber: *Data diolah peneliti, 2025*

Nilai mean 71,75 yang nilainya lebih dekat ke angka 72 pada tabel frekuensi terletak pada interval kelas 70 – 75 yang memuat 27,3% dari 33 responden, berarti sebanyak 27,3% responden memberikan skor sama atau mendekati sama dengan rata-rata. Sedangkan 33,3 % dibawah kelas yang memuat rata-rata, dan selebihnya 39,4 % di atas kelas yang memuat rata-rata.

## 3. Data Keterampilan Berpikir Kritis

Data variabel keterampilan berpikir kritis diperoleh melalui tes yang berisi 10 butir pertanyaan masing-masing dengan skor 10 jika benar dan 0 jika salah.

**Tabel 5 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Keterampilan Berpikir Kritis**

Kelas Interval	Batas Kelas	Freq.	Percent	Cumulative Percent
----------------	-------------	-------	---------	--------------------

40 - 48	39,5 - 47,5	2	6.1%	6.1%
48 - 56	47,5 - 55,5	5	15.2%	21.3%
57 - 65	56,5 - 64,5	4	12.1%	33.4%
66 - 72	65,5 - 71,5	5	15.2%	48.5%
80 - 88	79,5 - 87,5	8	24.2%	72.8%
89 - 97	88,5 - 86,5	9	27.3%	100.0%
Total		33	100,0	

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Nilai mean 71,82 yang nilainya lebih dekat ke angka 72 pada tabel frekuensi terletak pada interval kelas 66 – 72 yang memuat 15,2% dari 33 responden, berarti sebanyak 15,2% responden memberikan skor sama atau mendekati sama dengan rata-rata. Sedangkan 33,3 % dibawah kelas yang memuat rata-rata, dan selebihnya 51,5 % di atas kelas yang memuat rata-rata.

### Uji Hipotesis

1. Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Hipotesis pertama yaitu adakah pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Hipotesis yang dibuat untuk menjawab pertanyaan ini adalah  $H_a$  = Ada pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Besarnya tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5% atau 0.05. Kriteria ujinya adalah  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika nilai signifikansi  $>0.05$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika nilai signifikansi  $<0.05$ . Pengujian pertama adalah uji kolerasi penggunaan model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sebagai berikut:

**Tabel 6 Hasil uji parsial penggunaan model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant) Model Discovery Learning	37.99	6.590		5.76	.000
	5			4.31	
	.323	.175	.240	1	.002

a. Dependent Variable: Keterampilan Berpikir Kritis

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Terlihat pada tabel hasil uji parsial di atas bahwa nilai sig. = 0.000 < 0.05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian kesimpulannya yaitu model *discovery learning* secara signifikan mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. berdasarkan nilai konstanta 0,323 dapat dinyatakan dalam model regresi  $Y=X_10,323+37,995$

Dengan nilai a = 37,995 dan b = 0,323. Makna dari hubungan regresi tersebut yaitu jika model *discovery learning* meningkat 1 poin maka keterampilan berpikir kritis meningkat 0,323 poin. Pada saat posisi model *discovery learning* 0 (tidak ada menerapkan) maka hasil keterampilan berpikir kritis sangat rendah mendekati 0.

2. Pengaruh Media Realia terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Hipotesis kedua yaitu adakah pengaruh media realia terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Hipotesis yang dibuat untuk menjawab pertanyaan ini adalah  $H_a$  = Ada pengaruh media realia terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Besarnya tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5% atau 0.05. Kriteria ujinya adalah  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika nilai signifikansi >0.05,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika nilai signifikansi <0.05. Pengujian pertama adalah uji kolerasi media realia terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sebagai berikut:

**Tabel 7 Hasil uji parsial penggunaan media realia terhadap keterampilan berpikir kritis siswa**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.652		6.725	.000
	Media Realia	.317	.095	.321	.001

a. Dependent Variable: Keterampilan Berpikir Kritis

Sumber: *Data diolah peneliti, 2025*

Terlihat pada tabel hasil uji parsial di atas bahwa nilai sig. = 0.000 < 0.05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian kesimpulannya yaitu media realia secara signifikan mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. berdasarkan nilai konstanta 0,323 dapat dinyatakan dalam model regresi  $Y=X_20,317+25,652$ .

Dengan nilai a = 25,652 dan b = 0,317. Makna dari hubungan regresi tersebut yaitu jika media realia meningkat 1 poin maka keterampilan berpikir kritis meningkat 0,317 poin. Pada saat posisi media realia 0 (tidak ada menerapkan) maka hasil keterampilan berpikir kritis sangat rendah mendekati 0.

### 3. Pengaruh Model *Discovery Learning* dan Media Realia terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Hipotesis ketiga yaitu adakah pengaruh penggunaan model *discovery learning* dan media realia terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Hipotesis yang dibuat untuk menjawab pertanyaan ini adalah  $H_a$  = Ada pengaruh penggunaan model *discovery learning* dan media realia secara bersama-sama terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Besarnya tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5% atau 0.05. Kriteria ujinya adalah  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika nilai signifikansi  $>0.05$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika nilai signifikansi  $<0.05$ . Pengujian pertama adalah uji regresi penggunaan untuk mengetahui besar pengaruh model *discovery learning* dan media realia terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sebagai berikut:

**Tabel 8 Hasil uji simultan penggunaan model *discovery learning* dan media realia terhadap keterampilan berpikir kritis siswa**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2103.227	3	1001.076	111.862	.000 <sup>b</sup>
	Residual	413.645	100	6.2100		
	Total	2516.871	69			

a. Dependent Variable: Keterampilan Berpikir Kritis

b. Predictors: (Constant), Model Discovery Learning, Media Realia

Sumber: *Data diolah peneliti, 2025*

Terlihat pada tabel hasil uji simultan di atas bahwa nilai sig. = 0.000 < 0.05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian kesimpulannya yaitu penggunaan model *discovery learning* dan media realia berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data bahwa model *discovery learning* secara signifikan mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Jika model *discovery learning* meningkat maka keterampilan berpikir kritis meningkat, begitupun sebaliknya. Kontribusi variabel model *discovery learning* mempengaruhi keterampilan berpikir kritis sebesar 50,3%.

Dengan model *discovery learning* peserta didik belajar menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari sehingga hasil yang diperoleh tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan. Melalui *discovery learning*, peserta didik belajar berpikir analisis dan memecahkan masalah yang dihadapi sendiri yang nantinya diterapkan dalam kehidupan nyata.

Pada model pembelajaran *discovery learning*, proses pembelajaran tidak berpusat pada guru tetapi kegiatan berlangsung dua arah dimana siswa aktif dalam pelajaran dengan menemukan konsep serta menyelesaikan masalah dengan konsep yang telah ditentukan. Pada proses pembelajaran guru aktif dalam memfasilitatori dan memonitori kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat memberikan progres pembelajaran yang bermakna dan dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai materi selama kegiatan belajar disekolah berlangsung. Sesuai dengan (Agustin Mubiar & Pratama Yoga Adi, 2022) yang menyatakan bahwa setelah diterapkannya model *discovery learning* terdapat perbedaan yang lebih baik pada kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa.

Hasil ini sejalan dengan (Ariyana, 2019) melalui *discovery learning* tiap peserta didik terlibat dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Belajar penemuan dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferensi. Dengan model ini, proses pembelajaran lebih diproyeksikan pada hasil yang hendak dicapai melalui pembelajaran.

Berdasarkan (Agustin Mubiar & Pratama Yoga Adi, 2022) tujuan model *discovery learning*, antara lain: mengembangkan sikap, keterampilan dan kepercayaan peserta didik dalam memecahkan masalah atau memutuskan sesuatu secara obyektif; mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik agar lebih tanggap, cermat dan nalar (kritis, analisis dan logis); membina dan mengembangkan sikap ingin tahu peserta didik (*curiosity*); dan mengungkapkan aspek pengetahuan (kognitif) maupun keterampilan (afektif).

Model *discovery learning* sangat mengutamakan partisipasi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) aktif peserta didik dalam pembelajaran dan mengurangi peran guru sebagai sumber belajar di kelas. Dengan kata lain, model *discovery learning* telah menggeser paradigma belajar berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*students centered*). Guru dalam pembelajaran menggunakan model *discovery learning* berusaha meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

## **Pengaruh Media Realia terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data bahwa media realia secara signifikan mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Jika model media realia meningkat maka keterampilan berpikir kritis meningkat, begitupun sebaliknya. Kontribusi variabel media realia mempengaruhi keterampilan berpikir kritis sebesar 70,5%.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Pribadi, 2019). Menurutnya media realia merupakan media yang berasal dari benda-benda real atau nyata yang dekat dengan anak sehingga anak tidak merasa canggung atau asing dengan media yang digunakan selama pembelajaran berlangsung. Selanjutnya menurut (Razak, 2023) mengemukakan bahwa media Realia itu sangat berguna karena memberikan kesempatan semaksimal mungkin pada anak untuk mempelajari sesuatu ataupun melaksanakan tugas dengan situasi yang nyata dan juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami sendiri situasi yang sesungguhnya dan melatih keterampilan mereka dengan menggunakan sebanyak mungkin alat indera, selain itu mudah didapat karena media realia itu pada umumnya diambil dari lingkungan sekitar, mengingat bahwa media realia adalah benda nyata maka penjelasan atau informasi yang berkaitan dengan benda tersebut menjadi jelas dan akurat.

Media realia bisa dikatakan berpengaruh terhadap terhadap keterampilan berpikir kritis siswa karena pada saat pembelajaran media tersebut dapat membangkitkan motivasi belajar dan menarik perhatian siswa sehingga membantu siswa menjadi aktif dan tidak bosan pada saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Pribadi, 2019) yaitu penggunaan media realia pada orientasi pembelajaran akan sangat membantu keaktifan proses pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi pelajaran pada saat itu.

Penggunaan media realia dalam proses pembelajaran yang membuat belajar lebih menyenangkan dengan adanya peragaan langsung oleh guru di depan kelas. Selain itu, media realia juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat, memegang dan mengamatinnya sehingga siswa dapat mengetahui secara nyata bentuk-bentuk alam dan tumbuhan. Hal tersebut dapat membuat siswa menjadi lebih antusias dan semangat belajarpun menjadi lebih tinggi karena mereka terlibat langsung dalam penggunaan media realia.

## **Pengaruh Model *Discovery Learning* dan Media Realia terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data bahwa model *discovery learning* dan media realia secara signifikan mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Jika model *discovery learning* dan media realia meningkat maka keterampilan berpikir

kritis meningkat, begitupun sebaliknya. Kontribusi variabel model *discovery learning* dan media realia mempengaruhi keterampilan berpikir kritis sebesar 63,6%.

Metode pembelajaran *discovery learning* berbantu media realia memberikan dampak positif terhadap daya berpikir kritis siswa, karena dalam pembelajaran tersebut siswa dilatih untuk mampu menjelaskan, menganalisis dan menyimpulkan. Tidak hanya dengan itu siswa juga dilatih dengan melakukan percobaan praktikum yang memberikan siswa untuk menemukan hasil analisisnya itu dari percobaan yang telah dilakukan. Dengan itu siswa mampu mengembangkan daya berpikir kritis itu dengan penemuannya sendiri.

Penggunaan media realia dalam pembelajaran juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa dapat belajar dengan perasaan yang nyaman, senang dan tidak merasa bosan. Kondisi tersebut memungkinkan siswa dapat menerima materi yang diberikan oleh guru secara maksimal. Dalam penerapan metode pembelajaran *discovery learning* berbantu media realia membuat siswa berperan cukup besar dalam proses pembelajaran, akan tetapi hal ini tidak berarti memperbesar peran siswa dalam proses belajar dan memperkecil peran guru dalam proses belajar.

Penelitian ini selaras dengan penelitian dari (Nuriya, 2023) terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *discovery learning* berbantuan media benda konkret terhadap pemahaman konsep IPA peserta didik kelas V sekolah dasar. Khofiyah (2019) dalam studinya bahwa perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model *discovery learning* berbantuan media benda nyata dengan siswa yang dibelajarkan dengan model *discovery learning*. Dengan adanya media/alat bantu pembelajaran semakin mempermudah guru dalam pelaksanaan pembelajaran masalah.

## **KESIMPULAN**

Model *discovery learning* secara signifikan mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Jika model *discovery learning* meningkat maka keterampilan berpikir kritis meningkat, begitupun sebaliknya. Media realia secara signifikan mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Jika media realia meningkat maka keterampilan berpikir kritis meningkat, begitupun sebaliknya. Model *discovery learning* dan media realia secara signifikan mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Jika model *discovery learning* dan media realia meningkat maka keterampilan berpikir kritis meningkat, begitupun sebaliknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agustin Mubiar, & Pratama Yoga Adi. (2022). *Ketrampilan Berpikir dalam Konteks Pembelajaran Abad 21*.

- Amalia, N. (2022). Penggunaan Model Discovery Learning Guna Menciptakan Kemandirian Dan Kreativitas Peserta Didik. *BAHTERA*, 21(1).
- Dasna, I Wayan., Laksana, D.N Laba, Sudhata, I. G. W. (2016). *Desain Dan Model Pembelajaran Inovatif Dan Interaktif*. 2016.
- Handayani, E. S. (2021). Analisis Penggunaan Media Realia Melalui Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 5(2).
- Hartati, S. (2020). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecakapan Kerjasama pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 32 Bengkulu Tengah. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Khofiyah, H. N. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Benda Nyata terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(1).
- Murni, W. (2010). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Ar-Ruzz Media.
- Nuriya, S. A. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik Kelas V. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Pribadi, R. . & M. (2019). *Teori dan Prinsip Pengembangan Media*. Universitas Terbuka.
- Razak, F. (2023). *Buku Media Pembelajaran SD*.
- Syamsir Alam Dewan Pengawas Yayasan Sukma. (2023). *Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023*. Media Indonesia.
- Wardani, I. G. A. . (2021). *Perspektif Pendidikan di Sekolah Dasar* (2nd ed.). Universitas Terbuka.